



**PERANAN ORANG TUA
DALAM MENANAMKAN AQIDAH PADA ANAK
MENURUTALQUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 13**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

REDIANSYAH

NIM: 1420100108

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2019



**PERANAN ORANG TUA
DALAM MENANAMKAN AQIDAH PADA ANAK
MENURUTALQUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 13**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

REDIANSYAH

NIM: 1420100108

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP:19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

Dr. H. Akhriil Pane S.Ag, MPd
NIP:19751020 200312 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : *Skripsi*

A.n.Rediansyah

Padangsidimpuan, 2019

Kepada Yth.

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Rediansyah** yang berjudul "**Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak Menurut A-l-Qur'an Surah Lukman ayat 13**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, M. A
NIP.19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

Dr. H. Akhril Pane, S.Ag, M.Pd.
NIP.19751020 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : REDIANSYAH

Nim : 14 201 00108

Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI-3

Judul Skripsi : **Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Akidah Pada Anak Menurut Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi tanpa meminta bantuan dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, September 2019

Saya menyatakan

REDIANSYAH
NIM.1420100108

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : REDIANSYAH
NIM : 14 201 00108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak Menurut Al-Qur’an Surah Lukman Ayat 13” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



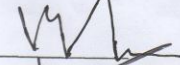
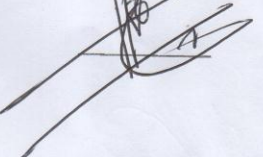
Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : September 2019

Menyatakan,

REDIANSYAH
NIM. 1420100108

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : REDIANSYAH
NIM : 14 201 00108
JUDUL SKRIPSI : PERANAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN
AQIDAH MENURUT SURAH LUQMAN AYAT 13

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag (Ketua/ Penguji Bidang PAI)	
2.	Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag. M.Pd (Sekretaris/ Penguji Bidang Metodologi)	
3.	Dr. H. Syafnan, M.Pd. (Penguji Bidang Umum)	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. (Penguji Bidang Isi Dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:
Di : Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal : 1 Oktober 2019
Pukul : 08.00 s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 77,25 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,43
Predikat : **Amat Baik**



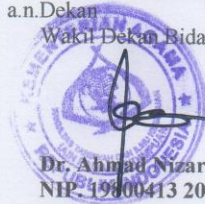
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

JudulSkripsi : Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Akidah Pada Anak Menurut
Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13
Ditulis Oleh : Rediansyah
Nim : 1420100108
Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Oktober 2019
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti S.Si., M.Pd
NIP. 19800413 200604 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robil a'lamien, dengan kerendahan hati dan cinta terlebih dahulu penulis mengucapkan Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang meninggalkan pedoman bagi manusia untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

Untuk mengakhiri perkuliahan di IAIN Padangsidempuan maka menyusun skripsi merupakan salah satu tugas yang harus di selesaikan, skripsi ini digunakan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Dalam hal ini penulis menyusun skripsi dengan judul “Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Akidah Pada Anak Menurut Al-Qur’an Surah Luqman ayat 13.

Penulis banyak menghadapi kesulitan-kesulitan, baik karena kemampuan penulis sendiri yang belum memadai, minimnya waktu yang tersedia maupun keterbatasan finansial.

Namun berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari dosen pembimbing, keluarga dan rekan seperjuangan akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kiranya sangat patut kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd sebagai Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan para Wakil Rektor.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
5. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh Civitas Akademika di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
6. Teristimewa kepada Ayah dan Ibunda tercinta yang senantiasa memberikan doa terbaiknya dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
7. Abanganda, kakanda dan adinda yang senantiasa memberikan motivasi, do'a dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
8. Sahabat-sahabat serta rekan-rekan mahasiswa, yang telah memberikan dorongan dan saran kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain Do'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak dapat imbalan dari Allah SWT. Selanjutnya, penulis

menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, September 2019
Penulis

Rediansyah
NIM. 14 201 00108

ABSTRAK

Nama : REDIANSYAH
Nim :14 201 00108
Judul Skripsi : Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak Menurut Al-qur'an Surah Luqman Ayat 13

Skripsi ini berjudul “Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak Menurut Al-qur'an Surah Luqman ayat 13” sehingga muncul permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengingat betapa pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan pendidikan Akidah pada diri anak. Namun, proses penanaman pendidikan Akidah tidak hanya didapat melalui pendidikan formal dan non formal saja. Tetapi yang terpenting adalah dengan cara memahami makna yang terkandung dalam al-qur'an yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Surah Luqman ayat 13 adalah merupakan surah Al-Qur'an yang patut digali untuk menemukan peranan orang tua terhadap Akidah anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 tentang peranan orang tua dalam menanamkan Aqidah pada anak. Oleh karena itu pembahasan penelitian ini berkenaan dengan pembahasan peranan orangtua, dan kajian tafsir seputar penafsiran surat lukman ayat 13.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan dengan tehnik pengumpulan data dokumentasi. Dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian *tafsir*, maka tehnik analisa data yang digunakan pun adalah dengan *metode tafsir maudu'i*. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah konsep Al-qur'an surah Luqman ayat 13. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah metode *maudu'iy*, hal ini dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dan cenderung membahas Tafsiran oleh Mufasirin.

Hasil penelitian ini adalah penafsiran surat Luqman ayat 13 pada dasarnya mengajarkan pendidikan aqidah (*tauhid*) yang merupakan hal paling pokok yang semestinya diajarkan kepada anak. Hal ini dikarenakan perkara ketauhidan merupakan dasar sebelum mengajarkan perkara-perkara lainnya. Adapun peranan orang tua dalam menanamkan Aqidah pada anak menurut Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 yaitu orang tua berperan dalam memberikan pendidikan tauhid pada anak dengan sentuhan kasih sayang dan kelembutan. Disamping itu orang tua harus memiliki keteladanan yang baik, dan tak henti-hentinya terus-terus menasehati anaknya, sebab ini merupakan metode yang dilakukan oleh Luqman. Selanjutnya, dalam bergaul kepada anak-anaknya para orangtua harus berlaku santun, dalam rangka menjalin hubungan komunikasi yang efektif terhadap anaknya, sehingga hubungan yang baik tersebut dapat memudahkan orangtua dalam membimbing dan mengajarkan Akidah kepada anaknya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH	
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Batasan Masalah.	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.	10
F. Kegunaan Penelitian.	10
G. Penelitian Terdahulu.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak.....	15
1. Peranan orangtua	15
2. Menanamkan aqidah.....	20
3. Anak.....	22
4. Awal pertumbuhan anak.....	26
B. Surah Luqman Ayat 13	29
1. Teks da Terjemahan surah Luqman ayat 13	29
2. Asbabun Nuzul Surah Luqman ayat 13	29
3. Keterkaitan ayat 13 dengan ayat 12 pada surah luqman	30
4. Keterkaitan ayat 13 dengan ayat 14 pada surah luqman	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat Penelitian.....	33
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	33
C. Jenis Pendekatan	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Data	34
F. Sumber Data.....	35

G. Analisa Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Penjelasan para mufasirin tentang surah luqman ayat 13	38
B. Ajaran yang terkandung dalam surah Luqman 13 mengenai peranan orangtua dalam menanamkan aqidah pada anak.....	45
1. Orangtua mengajarkan kepada anak jangan mempersekutukan Allah Swt	45
2. Memberi nasehat yang baik dan lembut	50
3. Komunikasi yang efektif terhadap anak	53
4. Kecerdikan kedua orangtua dalam menanamkan aqidah pada anak	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia, artinya di dalam kehidupan ini manusia membutuhkan pendidikan untuk bisa berinteraksi dengan baik dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.¹

Ketentuan ini menunjukkan nilai-nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius dengan memasukkan rumusan kata “meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia” sementara tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹Majlis Permusyawaratan Rakyat RI, *Panduan Pemasyarakatan UUD Dasar RI Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, (Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI, 2011), hlm. 176-177.

Dari uraian di atas tersebut dapat dipahami betapa pentingnya penggabungan pendidikan dengan nilai-nilai Islam.

Sedikit membahas pendidikan, dimana pendidikan itu terbagi 3 jalannya, yaitu formal, informal dan nonformal. *Formal* adalah pendidikan yang terjadi dilingkungan sekolah, jadi pendidikan ini hanya berlangsung di sekolah ketika si anak didik berkembang biak dengan guru dan teman disekolah berseragam sekolah tersebut.² Kemudian *Informal* adalah pendidikan yang terjadi dilingkungan kemasyarakatan dan pendidikan ini anak keseringan berhubungan dengan masyarakat dimana memiliki beragam sifat dan sikap yang terkadang ada yang bisa diikuti dan ada pula yang tak boleh diikuti.³ *Nonformal* adalah pendidikan yang terjadi dilingkungan keluarga berhubungan dengan orangtua terkhusus apalagi orangtua adalah pendidik pertama yang bisa mempengaruhi anak kearah mana sifat anak.⁴

Islam merupakan agama yang suci, agama yang sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak berada di bawah naungan keluarga yang harmonis yaitu sebuah keluarga yang di dalamnya semua orang dapat menunaikan kesempatannya dan mengetahui hak serta kewajibannya, terutama kewajibannya dalam pendidikan anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan masyarakat kecil yang menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat besar yaitu umat.

² Aida Mj, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Putra Sanjaya, 2005), hlm. 67.

³ Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya,tt) hlm, 59.

⁴ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.49.

Keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah menurut hukum maupun syari'at. Kemudian Allah SWT. memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam berumah tangga yakni anak. Kehadiran seorang anak merupakan sesuatu yang sangat membahagiakan bagi mereka. Betapa hambarnya sebuah keluarga jika tidak dihiasi dengan kehadiran seorang anak, bahkan jarang para keluarga terpaksa harus berantakan gara-gara tidak dikaruniai anak.

Betapa banyak orang tua yang sengsara diakibatkan tingkah laku anak-anaknya yang jauh dari nilai-nilai Islam. Mereka tidak lagi menjadi kebanggaan bagi keluarga, justru mereka menjadi sumber penderitaan dan bencana. Mereka hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah, sehingga mereka lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Dikarenakan keluarga merupakan tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak. Ini menunjukkan bahwa setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Terutama mereka tentunya sangat mengharapkan putra-putrinya menjadi anak yang shalih dan shalihah. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua sendiri.

Menurut Muhammad Abduh jika suatu rumah tangga atau keluarga ingin berhasil dalam tugas dakwahnya mendidik anak, dan mampu menunaikan perannya dengan sebaik-baiknya, maka keluarga tersebut haruslah diwarnai dengan pendidikan *rabbani*, dengan cara senantiasa konsisten dalam menaati Allah, membuat jauh-jauh perbuatan maksiat dan memulai membina keluarga dengan keimanan dan bersih dari gangguan setan.⁵ Berkenaan dengan pendidikan anak, maka pendapat Muhammad Abduh tersebut sangat baik diterapkan dalam kehidupan keluarga muslim.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Keluarga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarganya. Adapun tugas utama dari orang tua dalam mendidik anaknya dikeluarga ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya.⁶

Disisi lain, perhatian orang tua memiliki pengaruh psikologis yang besar terhadap pendidikan anak. Dengan adanya perhatian dari orang tua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya pun demikian.

⁵Muhammad Abduh, *Ada Surga Di Rumahku: Potret Rumah Tangga Mukmin*, Diterjemahkan dari "Bayutuna Kaifa Yajibu An-Takuna" oleh Ahmad Yaman, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 7.

⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 38

Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai anak akan memberikan pengaruh kepadanya dalam perkembangan pendidikan selanjutnya.

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan pendidikan anak itu sangat besar, dimana sebagai orang tua dituntut untuk mengajar, membimbing, dan mendidik mereka. Proses itu dilakukan orang tua mulai anak lahir terus berangsur meningkat ke usia remaja dan sampai menjadi dewasa. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ فِطْرَةَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ...

Artinya; Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘Anhu, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Tidak ada anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas kesucian. Dua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang dilahirkan dengan terputus (hidung, telinga, dll)...”⁷

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir itu menurut fitrahnya, ia dalam keadaan bersih dan memeluk agama Islam, tergantung orang tuanya dalam mendidik anak, ia akan dibuat menjadi manusia yang baik atau yang buruk. Pendidikan dalam keluarga merupakan awal pembentukan kepribadian anak, baik buruk kepribadian anak tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya dan lingkungan tempat ia bergaul, dalam hal ini orang tua dituntut untuk menjalankan kewajibannya yaitu menegakkan pilar-pilar pendidikan Islam

⁷Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Diterjemahkan dari “Shahih Bukhari” oleh Sunarto, dkk., (Semarang: Asy-Syfa, 1992), hlm. 291.

dalam keluarga. Meskipun hal itu seringkali mengalami hambatan-hambatan yang tidak ringan, sehingga orang tua harus berjuang dengan segenap jiwa dan raganya, Maka kenakalan yang terjadi dengan si anak lebih condong karna sedikitnya peranan orangtua dalam mendidik anak karna yang seharusnya orangtua harus banyak perannya meskipun si anak sudah bersekolah terlebih anak adalah amanah dari Allah Swt yang seharusnya didik dengan didikan terbaik.

Karena Al-Qur'an adalah sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Salah satu kandungan al-Qur'an yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan adalah surah Luqman ayat 13. Sekalipun dalam surat ini hanya sebatas kisah yang menceritakan tentang nasehat Luqman kepada anaknya, namun dalam ayat-ayat tersebut sebenarnya menunjukkan keseluruhan nasehat dan hikmah-hikmah bagi umat manusia dalam sisi pengalamannya sehingga peristiwa terpentingnya lagi yaitu tentang Luqman memberi pelajaran pada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah.⁸

Mengingat pentingnya pendidikan Akidah serta pelajaran yang diberikan Luqman bahwa *syirik* (Mempersekutukan) Allah adalah kedzaliman yang tidak bisa diampuni maka penting dalam keluarga yang merupakan awal pengenalan pendidikan akidah bagi anak sehingga anak tidak terjerumus kelembah *kemusyrikan* yang merupakan Induk dari segala dosa yang ada, penulis tertarik

⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 10*, (Jakarta :Lentera Hati, 2002), hlm. 298.

mengkaji tentang kisah Lukman dalam ayat 13 tersebut yang menunjukkan adanya peranan orang tua yang sangat kuat dan penting dalam penanaman pendidikan anak, terlebih lagi dalam Akidah.

Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian: **PERANAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKIDAH PADA ANAK MENURUT AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 13.**

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang berkaitan dengan peranan orang tua dalam keluarga terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak, maka tidak semua masalah tersebut dibahas dalam penelitian ini, dan hanya difokuskan pada masalah peranan orang tua yang berkaitan dengan Penanaman Akidah pada anak menurut kajian surat luqman ayat 13.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman di dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis memandang perlu dilakukan pembatasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan. Yaitu “sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.”⁹ Adapun peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang di dalamnya berfungsi sebagai pendidik dan

⁹Dessi Anwar, *KamusLengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 253.

pembimbing anak. Sehingga peranan orang tua disini berkaitan dengan pimpinannya atau kekuasaan atau juga wewenang dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orang tua, sebagaimana yang diharapkan untuk dilakukan karena kedudukannya dapat memberi pengaruh/perbuatan.

2. Di dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah Ayah dan ibu kandung (orang-orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Orang yang di hormati, disegani dikampung.¹⁰ Yang dimaksud penulis disini adalah ayah dan ibu kandungnya.
3. Menurut Muhammad Alim, akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.¹¹ Jadi akidah secara istilah adalah keyakinan atau percaya terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Kemudian menurut Al-Ghazali adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui sebenarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.¹² Penulis maksud tentang akidah mengenai percaya terhadap Allah, bukan sesuatu yang lain seperti contoh percaya pada tahayul fenomena yang sedang terjadi padahal sudah jelas dilarang Agama.
4. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum

¹⁰ Peter Salim A.M dan Yani Salim. B.S, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta : Rajawali perss, 1991).hlm. 1061.

¹¹ Abdullah Bin'Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28.

¹² Hamdani Ihsan, A, Fu'ad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hal. 235.

dewasa.¹³ Anak merupakan tumpuan harapan zaman masa depan, bukan saja penyampung keturunan, tapi juga untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan. Al-Qur'an juga menyebutkan tanggungjawab ibu dan bapaknya memelihara dan mendidik anaknya dengan baik, supaya anak itu dikemudian hari jangan menjadi orang yang sengsara dan lemah baik tubuh atau jiwanya kemudian diperingatkan pula jangan lupa karena kasih sayang kepada anak sampai lupa mengingatkan dan menasehati serta menjalankan perintah Tuhan.¹⁴ Dengan begitu dimasa anak inilah kesempatan para orangtua memberikan pendidikan terbaik termasuk Akidah di usia rentan 1-12 tahun sebelum anak itu terdahulu kearah yang tidak diinginkan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat dua pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penjelasan mufasirin tentang surah luqman ayat 13 ?
2. Bagaimana konsep al-Qur'an surah luqman ayat 13 tentang peranan orang tua dalam menanamkan akidah pada anak ?

¹³ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), hlm. 25.

¹⁴ H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an I-L*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), hal. 113

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui penjelasan mufasirin tentang surah luqman ayat 13.
2. Untuk mengetahui konsep surah luqman ayat 13 tentang peranan orang tua dalam menanamkan akidah pada anak.

F. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif bagi masyarakat terutama bagi para orang tua terhadap pemahaman peranan orang tua dalam penanaman pendidikan akidah anak menurut surat luqman ayat 13 dari berbagai sudut pandang ulama tafsir. Sehingga timbulnya kesadaran orangtua untuk mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku yang Islami di dalam kehidupan nyata.
2. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Dan dapat menjadi bahan literatur bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk menemukan kajian-kajian terdahulu terhadap penelitian-penelitian yang mempunyai kesamaan atau serupa dengan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang telah ada yang dikemukakan banyak berkesesuaian dengan pembahasan ini. Walaupun tidak sama persis seperti penelitian penulis. Namun, sedikit banyak terdapat kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan penulis, antara lain penelitian yang telah berbentuk skripsi yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Nur Azizah 2016 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan yang penelitian ini berjudul “Upaya orangtua menanamkan Akidah anak dalam rumah tangga dikelurahan Laru ”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dan analisa datanya menggunakan metode *tafsir*. Dalam pembahasan skripsi ini memuat tentang usaha orangtua dalam memberikan pengajaran dan menanamkan akidah pada anak sejak dini sebelum anak tersebut berubah akidahnya.
2. Skripsi Muhammad Rifai Sitompul 2018 Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatra Utara yang penelitian ini berjudul “Pendidikan Keluarga Dalam Islam Telaah Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13 dan 14’ Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan analisa datanya dia menggunakan metode penarikan kesimpulan. Dan penelitian ini lebih banyak

membahas tentang pendidikan Islam dalam Telaah surah luqman ayat 13 dan 14.

Dalam pembahasan skripsi Nur azizah Nst memuat upaya yang dilakukan orangtua dalam menanamkan akidah dimana akidah disini memuat tentang Iman dan akhlak tersebut dan dilakukan sejak dini Sedangkan dalam penelitian Rifai sitompul membahas tentang bagaimana gambaran pendidikan keimanan dan akhlak yang merupakan bagian dari aspek akidah yang termasuk ajaran pokok dalam Islam dilakukan sejak usia TK. Tentunya kedua penelitian tersebut banyak memberikan kontribusi bagi penelitian penulis, sehingga penulis mengetahui uraian tentang peranan dan usaha dalam menanamkan akidah pada anak. Disamping itu, kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian penulis mengingat kaitannya yang sama-sama berusaha juga untuk mengupas tentang akidah khususnya tentang usaha dan peranan orangtua dalam memberi pengajaran akidah yang benar pada anak.

Adapun kaitan antara penelitian penulis dengan kedua penelitian di atas dalam hal persamaan adalah bahwa dalam skripsi Nur Azizah Nst ada persamaan dalam hal tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian penulis dan penelitian M.Rifai Sitompul yaitu pembahasan pada kajian teori dan metode tafsir serta penarikan kesimpulan. Kemudian Perbedaannya didalam kedua penelitian terdahulu itu tidak dicantumkan ayat al-Qur'an hanya saja pada penelitian saudara rifai lebih sering membahas pendidikan Islam sementara saya membahas dalam hal Aqidah.

Dengan demikian, diharapkan dalam kajian penelitian ini, penulis mampu menemukan tentang konsep akidah yang seharusnya ditanamkan kepada diri anak melalui peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagaimana yang telah diajarkan Allah dalam firmanNya surah luqman ayat 13.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengarahkan penulisan penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab dan sub bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat latar belakang pemunculan masalah yang diteliti. Batasan masalah untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Batasan istilah guna memudahkan pemahaman istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap masalah yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan penelitian yang merupakan cita-cita yang ingin dicapai dari penelitian ini. Kegunaan penelitian yang merupakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Penelitian terdahulu yang memuat beberapa penelitian terdahulu yang membahas penelitian serupa dengan penelitian ini. Dan terakhir ditutup dengan sistematika pembahasan yang merupakan struktur pembahasan untuk memudahkan dalam mengarahkan penulisan penelitian ini. Dibab ini juga membahas secara singkat Metodologi

Penelitian, Tempat Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Jenis pendekatan, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Dilanjutkan oleh Bab II, oleh karena penelitian ini merupakan kajian perpustakaan dengan kajian teori yang terdapat dalam sub-sub pembahasan sebagai bahan pendukung untuk permasalahan yang terjadi tentang Peranan orangtua dalam menanamkan akidah pada anak meliputi : Peranan orang tua, Menanamkan akidah pada anak dan penjelasan singkat mengenai surah lukman ayat 13 diantaranya Teks dan terjemahan, asbabun nuzul dan keterkaitan ayat 13 dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya.

Setelah itu Bab III, mengenai Metodologi Penelitian, antara lain tempat penelitian, jenis penelitian dan metode penelitian, jenis pendekatan, teknik pengumpulan data, Instrumen Data dan analisa data.

Sedangkan Bab IV adalah hasil-hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan deskripsi data, analisis tentang hasil penelitian data.

Dan terakhir bab V, yang berisi tentang penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan, yang terdiri dari kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Akidah Pada Anak

1. Peranan Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “peranan” diartikan sebagai “sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.”¹ Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia dapat dikatakan menjalankan suatu peranan. Kedua-duanya tidak dipisahkan, karena yang satu tergantung yang lain dan sebaliknya. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat.²

Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu dapat mengatur perilaku seseorang atau lembaga. Sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

¹Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 139.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 269.

Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai dan sebagai proses.³

Jadi, peranan itu adalah seseorang atau lembaga menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan peranan. Selanjutnya suatu peranan mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.⁴

Orangtua disini lebih condong kepada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.⁵

Lebih lanjut Daradjat mengemukakan bahwa diantara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan

³*Ibid.*

⁴*Ibid.* hlm. 269-270.

⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 239.

saling menyayangi diantara suami istri dan diantara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian, penerimaan, penghargaan, kepercayaan dan kasih sayang yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapatlah dihindarkan berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing atau salah seorang suami istri.⁶

Setidaknya ada dua peran utama orang tua dalam keluarga, yaitu berperan sebagai pemimpin, dan berperan sebagai pendidik, berperan sebagai pengawas, dan berperan sebagai konselor. Berkaitan dengan peran orang tua atau ayah dan ibu dalam membentuk keharmonisan keluarga dalam kedudukannya sebagai pemimpin, Schleifer seperti dikutip Syafaruddin, menegaskan bahwa keberadaan ayah dalam keluarga adalah merupakan simbol keamanan, karena kewibawaan dan kekuatannya merupakan ekspresi kecintaan bagi semua anggota keluarga. Sedangkan ibu adalah merupakan symbol bagi kasih sayang yang menyebabkan pada seluruh atmosfir keluarga.⁷

Secara umum, tugas dan tanggung jawab orang tua dirumah tangga yang terkait dengan peranan mendidik anak untuk mengembangkan kepribadiannya, diantaranya adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk membaguskan akidah dan akhlaknya, dengan cara mencintai nabi, mencintai keluarga, dan mengajar baca tulis Al-Qur'an. Mengajar anak untuk

⁶*Ibid.*

⁷Syafaruddin, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 176.

mencintai Nabi berarti juga mencintai ajaran Islam yang dibawa Nabi. Mencintai ajaran Islam tentu saja senantiasa mengamalkannya. Demikian pula mencintai ayah dan ibu serta saudara dalam keluarga dengan penuh kasih sayang. Dan membaca Al-Qur'an menjadi bukti kedalaman iman. Sebab, hakikat iman itu adalah selamat dan sejahtera. Dengan terdengar bacaan suara Al-Qur'an, dapat dibedakan antara keluarga Muslim dan non Muslim.⁸

Keluarga sendiri adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan, dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.⁹

Dilihat dari segi pendidikan, “keluarga merupakan suatu kesatuan hidup bersama (sistem sosial, dan keluarga menyediakan situasi belajar.)” Sebagai suatu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), maka keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, serta pengakuan akan kewibawaan.¹⁰

Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung pada orang tua, baik karena keadaan jasmaninya maupun kemampuan intelektual, sosial,

⁸*Ibid.*, hlm. 180.

⁹Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

¹⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 87.

dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya.¹¹

Keluarga merupakan juga suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan baik karena adanya hubungan darah maupun karena adanya pernikahan yang menyebabkan adanya rasa saling harap yang sesuai dengan ajaran agama, memiliki kekuatan hukum dan ikatan bathin.¹² Dalam Islam lembaga perkawinan disyariatkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.¹³

Menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa:

keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing anggota-anggotanya. Sama seperti “umat besar” atau satu negara. Al-Qur'an menanamkan satu komunitas sebagai umat, dan menanamkan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*. Kedua kata ini terambil dari akar yang sama. Mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak, serta kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.¹⁴

Sebuah keluarga muslim, hanya akan berdiri kokoh dan harmonis bila dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah Swt. Berarti dalam ajaran Akidah, seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu dan anak-anak dan anggota

¹¹*Ibid.*

¹²Syafaruddin, dkk. *Loc. Cit.*,

¹³Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hlm.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Cet. 18* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 253.

keluarga lainnya harus konsisten dalam mewujudkan cita-cita Islam dan keluarga.¹⁵ Dengan demikian, Peran sebuah keluarga yang baik berkaitan dengan upaya memenuhi cita-cita luhur terpenuhinya fitrah, tabiat, dan potensi individu seluruhnya, hidup bersama, mencintai anak, dan selanjutnya hidup bermasyarakat dengan cinta dan kasih sayang serta keadilan dan mengingat pentingnya posisi keluarga dalam rangka pembinaan generasi, sudah seharusnya bagi keluarga muslim untuk mengerti akan kesadaran tujuan sebuah keluarga, kesadaran bahwa keluarga muslim berperan sebagai pusat pendidikan anak-anak maka akan dapat menghasilkan anak baik dan agamis.

2. Menanamkan Akidah

a. Menanamkan

Menanamkan berasal dari kata penanaman yang bermakna menyatakan proses perbuatan kemudian bermakna *Men-kan* yaitu melakukan pekerjaan untuk orang lain.¹⁶ Dari penjelasan itu, berarti menanamkan sama dengan menumbuhkan atau memupuk sesuatu untuk orang lain dalam persoalan ini, dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya itu artinya anak tersebut harus diberi penjelasan tentang batasan yang boleh dan yang tidak boleh kemudian diberi contoh untuk anak, apalagi anak yang masih berumur 1-12 tahun, kebanyakan pergaulannya adalah dirumah serta sifatnya lebih condong suka meniru atau ikut-ikutan.

¹⁵Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 170-171.

¹⁶R.H. Widada dan Icuk Prayogi, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Tim Pentang Pustaka, 2010), hlm. 285-286.

b. Akidah

Akidah (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al‘aqdu* (الْعَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوَثِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.¹⁷ Akidah juga merupakan ruh bagi setiap orang, karna dengan berpegang teguh padanya itu, ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkannya itu akan matilah semangat kerohanian manusia, ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya.¹⁸ Dari penjelasan akidah tersebut, anak diajarkan tentang keyakinan kepada Allah, siapa Allah dan apa sifat Allah kemudian bagaimana cara meyakininya dengan begitu anak bisa mantap akidahnya serta anak diberi ajaran supaya menjauhi sifat percaya kepada *tahayul* karna bisa jadi anak akan menyimpang dan dihantui rasa takut kepada yang ghaib selain Allah yang wajib disembah, pada zaman sekarang dan masih terjadi itu sering kali orangtua menakut-nakuti anak dengan tanda-tanda, contoh pada malam jum'at banyak berkeliaran syetan dan lain sebagainya, inilah yang harus dihindari dalam melakukan pendidikan terhadap anak sehingga anak tidak dihantui rasa takut.

¹⁷ Ibnu Manzhur, *Lissanul ‘arab* (IX/311 : Akidah)

¹⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung : Cv Diponegoro,1993), hal. 21.

3. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.¹⁹ Anak merupakan tumpuan harapan masa depan, bukan saja penyampung keturunan, tapi juga untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan. Al-Qur'an juga menyebutkan tanggungjawab ibu dan bapaknya memelihara dan mendidik anaknya dengan baik, supaya anak itu dikemudian hari jangan menjadi orang yang sengsara dan lemah baik tubuh atau jiwanya kemudian diperingatkan pula jangan lupa karena kasih sayang kepada anak sampai lupa mengingatkan dan menasehati serta menjalankan perintah Tuhan.²⁰

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan anak tersebut bahwa dalam Umur 1-12 tahun, anak masih tergolong anak rumahan atau istilah anak mami kemudian dirumahnya anak pertama sekali mendapatkan bimbingan dan pelajaran, biasanya di umur inilah anak masih sering meniru-niru perbuatan orang sekitarnya termasuk orangtuanya, bila orangtua gagal dalam memberikan bimbingan baik bisa jadi anak akan ikutan baik begitu pula sebaliknya bila bimbingannya tidak baik kemudian anakpun akan tidak baik.

¹⁹ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984), hlm. 25.

²⁰ H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an I-L*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), hal. 113.

Menurut Zakiah Drajat keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak . Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amat penting, karena ibu yang mengatur menjadikan rumah yang saling menyayangi bagi suaminya.²¹

Secara terperinci, setidaknya terdapat sepuluh cara yang dapat dilakukan ayah-ibu sebagai bentuk-bentuk peranannya untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka menanamkan akidah pada anak terutama membangun karakter anak yang baik, antara lain yaitu:

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama. Yaitu ayah ibu yang baik akan melakukan secara sadar untuk merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas ke ayah bundaan. Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
- b. Mengevaluasi cara ayah ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari seminggu. Yaitu ayah ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang dilalui bersama anak-anaknya.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik, yaitu setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Oleh karena itu ayah-ibu harus mampu mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam segala hal.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami. Yaitu ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.
- e. Menggunakan bahasa karakter. Yaitu anak dapat mengembangkan karakternya jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk.

²¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 47.

- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang. Yaitu ayah dan ibu memberikan hukuman kepada anak dengan hukuman yang mendidik ketika anak melanggar batasan atau rambu-rambu moral atau karakter.
- g. Belajar untuk mendengarkan anak. Yaitu ayah-ibu perlu selalu untuk mendengarkan keluh kesah anak-anaknya. Sehingga dapat dicarikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Yaitu ayah-ibu perlu membantu anak dalam menyiapkan diri untuk menghadapi semua yang berkaitan dengan sekolahnya.
- i. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. Yaitu ayah-ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu makan malam bersama anak misalnya, hal itu bisa dilakukan setidaknya sekali sehari. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.²²

Menurut Hasan Langgulung, tanggung jawab orang tua dalam proses sosialisasi harus dimulai semenjak kanak-kanak masih bayi. Ibu dan bapak lah yang merupakan agen sosialisasi satu-satunya pada masa itu, apa yang dikatakan, dibuat, atau dilarang oleh orang tua akan diturut si anak dengan segala senang hati. Tetapi kalau si anak memperhatikan ada pertentangan antara tingkah laku orang tuanya, maka si anak menjadi bingung, akhirnya hal tersebut akan menjadi sebab si anak membantah dan mendurhakai orang tuanya.²³

Lebih jelasnya, tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak setelah lahir belum

²²Zubaedi, *Op.Cit.*, hlm. 145-147.

²³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 51.

- bisa berbuat apa-apa, semua kebutuhannya masih bergantung pada kedua orang tuanya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
 - c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Sehingga apabila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
 - d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan cara memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir dari hidup muslim.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapatlah dipahami bahwa ada dua peran/cara utama orang tua dalam keluarga untuk menanamkan akidah yaitu berperan sebagai pemimpin, dan berperan sebagai pendidik. Karena kewibaaannya dan kekuatannya ayah menjadi simbol keamanan keluarga. Sedangkan Ibu merupakan simbol bagi kasih sayang yang menyebar pada seluruh anggota keluarga. Untuk mencapai tujuan yang menjadi harapan orang tua, tentunya bagi orang tua juga tidak sama dalam menerapkan seni memimpin dan mendidik anaknya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Dan yang terpenting, kewajiban orang tua dalam mendidik anak tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Maka cara menanamkan selain menjadi pemimpin juga harus berperan sebagai pendidik disamping pemberian contoh baik dari sifat anak yang masih labil dan suka meniru, untuk itu keberhasilan orangtua dalam menanamkan

²⁴Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 64-65.

akidah pada anak, dimana anak bagus akidahnya terutama dalam memahami hubungan dengan penciptanya (Allah SWT).

4. Awal Pertumbuhan Anak

Para ahli ilmu jiwa mengakui bahwa anak mempunyai potensi untuk berkembang, namun disaat anak masih bayi sangat besar ketergantungannya dengan orang lain, terutama orang tuanya. Semenjak lahir anak membawa potensi fitrah tetapi sekaligus memiliki kelemahan-kelemahan. Untuk itu keluarga harus berusaha mengembangkan fitrah dan potensi diawal pertumbuhannya dan berusaha agar kelemahannya yang terbawa sebagai tabiat manusia tidak tumbuh melebihi pertumbuhan fitrah dan potensinya.²⁵

Berkenanaan dengan awal pertumbuhan anak ini, Islam memperhatikan sebab fase awal anak berkembang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dan keluarga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan awal anak.²⁶

Menurut Muhammad Atiah al-Abrasyi seperti dikutip kamrani mengemukakan bahwa pengaruh keluarga terhadap anak antara lain yaitu:

- a. Dalam bahasa dan logat bicara, dalam mana bicara dengan bahasa ibunya. Maka jika pembicaraan ibu itu baik, akan baik pula pembicaraan anaknya.
- b. Dalam tingkah laku, adab dan pergaulan anak. Adab yang luhur akan timbul pada keluarga yang luhur. Suasana yang tercipta yang

33. ²⁵ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hlm.

²⁶*Ibid.*, hlm. 34.

melingkungi anak adalah faktor penting dalam pembentukan akhlaknya.

- c. Berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan dan penguatan watak yang baik. Anak yang dihiasi dengan pandangan yang menarik, rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan lahir kekuatan rasa dan seni, tetapi sebaliknya anak akan kosong dan jauh dari rasa dan seni.²⁷

Aliran psikoanalisa berpendapat bahwa lima tahun pertama anak dibina di rumah merupakan tahun yang penting bagi kehidupan anak. Keluarga adalah orang yang mula pertama mewariskan kebudayaan yang telah diwarisi dari pendahulunya. Misalnya, bahasa, adat istiadat dan kegiatan-kegiatan sosial yang ditemui di lingkungan awal. Keluarga juga menjadi tempat pengajaran agama pertama dan pengisian dengan dasar-dasar keagamaan, hubungan sosial, bekerja dengan orang lain, menampakkan sosialisasi tingkat awal dan membentangkan pembentukannya, membedakan yang salah dan benar, pahala dan dosa, mengenal milik pribadi, hak dan kewajiban serta membedakannya.²⁸ Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan yang paling utama berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bagaimana mulanya perkembangan anak di keluarga, akan sangat menentukan kehidupan anak selanjutnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hasbullah mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan

²⁷*Ibid.*, hlm. 36

²⁸*Ibid.*, hlm. 36-37.

bimbingan, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.²⁹

Dalam kaitannya dengan pembinaan keimanan dan keislaman, Abdullah Ulwani menekankan tanggung jawab orang tua , yaitu:

- a. Memberi petunjuk, yaitu mengajari anak agar beriman dengan Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari pengindraan kepada akal, bagian menuju keseluruhan, dari sederhana ke kompleks sehingga memperkokoh keimanan.
- b. Menanamkan dalam jiwa anak roh kekhususan, ketakwaan dan ibadah kepada Allah. Melatih takwa melalui latihan shalat, melatih beradab dengan rasa haru dan menangis di saat mendengar alunan suara Al-Qur'an.
- c. Mendidik untuk dekat kepada Allah disetiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, mengetahui, segala rahasi. Jelasnya orang menunjukkan dengan amal, pikiran dan perasaan. Di samping itu juga melatih melalui pengajaran keikhlasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktivitasnya.³⁰

Dengan demikian, diharapkan bagi para orang tua diawal pertumbuhan anak, untuk senantiasa mengisi kehidupan anak dengan hal-hal yang baik yang dimulai dengan pengembangan keagamaan agar anak dapat tumbuh dan menjadi bagian bagi pembentukan kepribadiannya. Terutama menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada diri anak. Apabila orang tua mengalami kegagalan dalam mendidik anak di awal pertumbuhannya, maka akan sulit untuk merubah perilaku anak yang telah dibentuk oleh lingkungannya.

²⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajag Gafindo Persada), hlm. 38.

³⁰Kamrani Suberi, *Op. Cit.*, hlm. 37.

B. Surah luqman ayat 13

- a. Teks dan Terjemah surah Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Lukman:13).³¹

- b. Asbabun Nuzul surah Luqman ayat 13

Adapun asbabun nuzul ayat ini adalah ketika ayat ke-82 dari surah al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah SAW seraya berkata : “ Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan kedzaliman dari keimanan? Lalu Rasulullah menjawab : bukan begitu, bukankah kau telah mendengar wasiat Lukman Hakim pada anaknya : *Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar.*”³²

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 654.

³² A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah An-Nas*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 660.

c. Keterkaitan ayat 13 dengan ayat 12 pada surah Luqman

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ
 كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
 بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³³

Adapun kaitan kedua ayat tersebut, bahwa kisah Lukman dimulai dari ayat 12, ketika Lukman diberikan Allah hikmah supaya bersyukur dan kemudian di ayat 13 Lukman diberi hikmah oleh Allah SWT ilmu untuk memberikan pengajaran kepada anaknya supaya tidak mempersekutukan mengenai Lukman didapat dari ayat 12 tersebut.³⁴

d. Keterkaitan ayat 13 dengan ayat 14 pada surah Luqman

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
 عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ فِي
 عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 654

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 295-

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³⁵

Adapun kaitan surah Luqman ayat 13 dan 14. Adalah Bahwa di surah Luqman ayat 13 berisi tentang nasehat-nasehat Luqman pada putranya diantara nasehat itu, salah satunya supaya menjauhi syirik, kemudian di surah Luqman ayat 14, bagaimanapun keadaan orangtuanya, mereka tetap orangtua yang telah melahirkan dan merawat serta membimbingnya kemudian tidak lupa untuk mengungkapkan rasa bersyukur pada Allah atas nikmat dengan menghadirkan orangtua yang luarbiasa pengorbanannya untuk anak yang sangat mereka cintai, meski ini bukan lagi kisah Luqman melainkan bagaimana anak setelah mendapatkan nasehat-nasehat luarbiasa dari seorang Luqman merupakan orangtua yang sangat hebat kemudian dari ajaran yang didapat anak diajarkan untuk berbakti kepada keduanya meski dalam keadaan apapun setelah pengorbanan untuk melahirkan kita yang dilakukan ibu dan ayah sebagai penyedia sandang dan pangan untuk kita.³⁶

Dari berbagai penjelasan para ahli diatas, bisa kita ambil keterangan bahwa kita harus khawatir akan nasib anak kita bila sampai salah dalam memberi

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 654

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 129

pendidikan, selain pendidikan harus dibuktikan dengan tindakan yang nyata, maka pendidikan yang baik itu merupakan kewajiban mutlak yang tak bisa ditawar-tawar bagi setiap orang tua yang merasa bertanggungjawab bahkan dijelaskan dalam al-Qur'an jagalah dirimu dan keluargamu dari jilatan api neraka.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Sesuai dengan judul, tempat penelitian yang dilakukan itu berkisar dipergustakaan dengan memuat literatur dan buku-buku tertentu yang berkaitan mengenai judul penelitian tersebut.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dan fenomenologis, dengan maksud dan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan.² Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah surat luqman ayat 13. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) karna data-data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan.³

¹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006), hal.5.

² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

³ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 54.

Oleh karna itu peneliti dalam mengkaji akidah dalam surah lukman ini dengan mengumpulkan buku-buku tafsir dan buku yang berkaitan dengan judul peneliti dari penjelasan para mufassirin dan tokoh lainnya di lingkup kepustakaan.

C. Jenis Pendekatan

Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan historis-filosofis, dimana historisnya mengkaji tentang surah lukman ayat 13 sedangkan filosofisnya memaknai secara mendalam tentang konsep akidah dalam surah lukman ayat 13 melalui penjelasan para mufassirin.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut Abudinata dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴ Oleh karna itu sesuai dengan jenis penelitian peneliti, maka metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pembahasan penelitian, yaitu sesuai dengan cara menghimpun berbagai literatur yang berupa data kepustakaan, buku-buku, karya-karya tulis dan sebagainya.

E. Instrumen Data

Adapun Yang dipakai yaitu jenis Instrumen Dokumen.

⁴ Abudinata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 368.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu bersumber dari data primer dan dari data sekunder.

a. Sumber data primer, yaitu “ data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitian.”⁵ Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini, maka dengan adanya tafsir terjemahan sangatlah membantu peneliti. Adapun menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Surabaya: Jaya Sakti, 1989.
- 2) Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari (Jami' An Takwil Ayy al-Qur'an)*, Lebanon: Muassasah ar-Risalah, 1994.
- 3) Ibnu Katsir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Diterjemahkan dari “Tafsir Ibnu Katsir” oleh Salaim Bahreisy dan Said Bahreisy, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- 4) Ahamad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi*, Semarang: Thoa Putra Semarang, 1992.
- 5) Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir, XI /143*, Lebanon: Dar al Fikr, 1991.
- 6) Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XXI*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988.

⁵ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 254.

7) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume II*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- b. Sumber data sekunder, adapun sumber data sekunder adalah sebagai pelengkap dan penunjang kekuatan yang diteliti melalui buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

G. Analisa Data

Dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian tafsir, maka metode analisa data yang tepat untuk digunakan adalah metode *maudu'iy*. Metode *maudu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'* yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara semantik, *metode maudu'iy* adalah penafsiran Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan tafsir tematik.⁶

Metode *maudu'iy* ini memiliki dua bentuk. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh, dengan menjelaskan korelasi antara persoalan yang beragam dalam surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan kesatuan yang utuh. Sedangkan bentuk kedua adalah penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat Al-Qur'an. Kemudian

⁶Sopiana dan Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 326

menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.⁷

Dikarenakan penelitian ini mengkaji ayat yang berkaitan dengan suatu tema atau topik tertentu dalam penelitian ini. Maka bentuk kedua dari metode *maudhu'i* inilah yang penulis gunakan. Adapun langkah-langkah metode *maudhu'iy* yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan topik bahasan.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang membahas persoalan tersebut sesuai dengan topik bahasan.
3. Merangkai uraian ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya makkiyah didahulukan dari ayat madaniyah.
4. Kajian tafsir ini memerlukan bantuan tafsir *tahlili*, yaitu tentang ayat pengetahuan asbabun nuzul dan munasabah.
5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang sedang dibahas untuk kesempurnaan pembahasan.
6. Mempelajari suatu ayat yang dipilih dengan jalan menghimpun semua ayat yang sama pengertiannya atau mengkompromikan antara 'am (umum) dan khas (khusus), yang mutlak dengan *muqayyad* atau kelihatannya kontradiktif, sehingga semata bertemu dalam suatu muara pemaknaan.⁸

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*, hlm. 327.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penjelasan para Mufasirin tentang Surah Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Lukman:13).¹

Dalam Tafsir Munir ayat 13 itu juga disebut *wa huwa ya 'izhuh*. Kata *ya 'izhuh* berasal dari *al-wazh*, yang berarti mengingatkan kebaikan dengan ungkapan halus yang bisa melunakkan hati.² Karena itu, dalam mendidik dan membimbing anaknya, Luqman Menimba Ilmu dengan amat baik, dan Luqman memberikan segalanya agar dapat meluluhkan hati anaknya menerima ajaran akidah yang diberikannya.

Kemudian Dalam Tafsir al-Azhar disebutkan "*Dan ingatlah tatkala Luqman Berkata pada putranya, dikala Dia mengajarnya*". Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah Swt kepada Luqman kemudian telah disampaikan dan diajarkan kepada putranya sebagai pedoman utama dalam

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 654.

² Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1991), hlm. 564.

kehidupan. “*Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT*”. Artinya janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena tidak ada tuhan yang pantas disembah selain Allah malahan selain dari tuhan itu hanyalah alam belaka dan ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain dalam menciptakan alam ini. “*Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya besar*”. Yaitu menganiaya sendiri dan membodohi diri sendiri.³

Maksud dari aniaya diri sendiri adalah sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Manusia adalah makhluk yang dijadikan Allah sebagai Khalifahnya dimuka bumi, sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung, karena jiwa yang dipenuhi Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Kemudian apabila manusia mempertuhankan yang lain sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang menjadikan jiwanya jadi budak dari yang lain.⁴ Dari penjelasan tersebut anak yang seumurannya 1-12 tahun sudah sangat penting ditanamkan akidah tersebut agar jiwanya merdeka dari masa membodoh-bodohi diri sendiri dan dijauhkan dari sifat meyakini sesuatu dari selain Allah.

Selanjutnya dalam Tafsiran Al-Marhagi, pada ayat 13, Luqman menjelaskan dan memberi bimbingan serta ajaran pada anaknya, bahwa perbuatan *syirik* merupakan *kezhالiman* yang besar. Dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya darinyalah (Allah) segala

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), hlm 157-158.

⁴ *Ibid*, hlm 157-158.

nikmat yang ada, itu setelah Allah memberikan segala wasiat kepada Luqman, dimana Luqman membimbing anaknya supaya bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu padanya. Kemudian Luqman menjelaskan bahwa *syirik* adalah perbuatan yang paling buruk selanjutnya Allah mengiringi wasiat supaya anak seluruhnya supaya berbuat baik kepada kedua orangtuanya, karena sesungguhnya kedua orangtua adalah penyebab pertama keberadaannya didunia.⁵ Dari pemaparan tersebut tampak sekali betapa pentingnya peranan orangtua dalam membimbing dan mengajari anaknya untuk tidak jatuh dalam *kemusyrikan*, maka terjadilah apabila orangtua baik berhasil dalam mendidik anaknya akan menghasilkan anak yang baik begitu dengan sebaliknya bila orangtua gagal dalam memberi pendidikan anakpun akan sering melawan dan jauh dari akhlak baik.

Dalam tafsir “Jalalain” dijelaskan mengenai tafsir surat Lukman ayat 13 yaitu: (Dan) ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatnya: “Hai anak” lafaz *bunayya* adalah bentuk *tasghir*, yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya (janganlah kamu mempersekutukan) Allah itu adalah benar-benar kedzaliman yang besar”) maka anaknya itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam.⁶

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, surah luqman ayat 13 ini mengkisahkan Lukman tatkala memberi pelajaran dan nasehat kepada putranya

⁵⁵ Ahmad Musthofa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 81-82.

⁶Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 475.

yang bernama Tsaran. Berkata Lukman kepada putranya yang paling disayang dan dicintai itu: “Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena syirik itu sesungguhnya adalah perbuatan kedzaliman yang besar.”⁷

Menurut Quraish Sihhab, firman Allah yang berbunyi: “*dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya*” maksudnya adalah Lukman senantiasa dari saat ke saat menasihati anaknya dengan panggilan mesra wahai anakku sayang! “*Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun,*” maksudnya adalah jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. *Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar,* maksudnya adalah penempatan sesuatu yang agung ke tempat yang sangat buruk.⁸

Kata *Luqman* yang disebut oleh ayat 13 surat Lukman ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn ‘ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perupamaan-perumpamaannya. Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim.⁹

⁷Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Diterjemahkan dari “Tafsir Ibnu Katsir” oleh Salaim Bahreisy dan Said Bahreisy, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), hlm. 256.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Volume II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125.

⁹ *Ibid.* hlm. 125.

Banyak pendapat mengenai siapa Lukman, ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit atau pekerja pengumpul kayu atau tukang kayu atau juga penggembala. Hampir semua riwayat yang menceritakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang diambil dari riwayat -riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia adalah bukan orang arab. Ia seorang yang bijak. Ini pun dinyatakan dalam al-Qur'an.¹⁰

Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa Lukman walaupun identitasnya masih diperselisihkan, namun yang jelas Lukman adalah seorang yang “arif bijaksana”. Seperti yang dikatakan Mahmud Yunus dalam tafsir *Qur'an Karim*.¹¹

Selanjutnya, menurut Quraish Shihab, kata (يعظه) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu

¹⁰*Ibid.*, hlm 125-126.

¹¹Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia*, (Jakarta, tp, 1990), hlm. 31.

dilakukannya dari saat kesaat. Seperti yang dipahami dari bentuk kata kerja masa kini datang pada kata (يعظه) *ya 'izhuh*.¹²

Namun, ada juga sebagian ulama yang menjelaskan bahwa kata *wa'zh* dalam berarti “ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Dengan demikian, kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Lukman adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehati anaknya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid. Akan tetapi dalam hal ini Quraish Shihab membantah pendapat tersebut, menurutnya berprasangka baik terhadap anak Lukman jauh lebih baik.¹³

Sedangkan kata (بني) *bunayyah*, menurut Shihab adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) *Ibni* dari kata (ابن) *ibn* yakni berarti anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki yang mungil itu mengisyaratkan kasih sayang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ayat diatas memberi isyarat mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.¹⁴

Melalui kisah nasehat Luqman yang menekankan perlunya menghindari *syirik*/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan,

¹²Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 126-127.

¹³*Ibid.* hlm. 127.

¹⁴*Ibid.*

jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.¹⁵

Selanjutnya, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa dalam mencari intisari Al-Qur'an tidaklah penting bagi kita darimana asal-usul Luqman, yang penting disini adalah dasar-dasar hikmah yang diwasiatkan kepada putranya yang mendapat kemuliaan yang begitu tinggi. Sampai dicatat dan disebutkan namanya 2 kali, yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surah Luqman Yang diberi nama Luqman.¹⁶

Dari penjelasan tersebut dapat dinyatakan bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, karena yang diajarkan kepada anaknya adalah hikmah yang di anugrahkan Allah Swt kepadanya.

Kemudian banyak sekali perkataan Luqman yang mengandung hikmah yang sangat berpengaruh dan tetap relevan dalam kehidupan manusia, diantara perkataannya itu antara lain:

1. Jika kamu sedang sholat, maka jagalah hatimu, jika kamu sedang makan maka jagalah tenggorokanmu, jika kamu dirumah orang lain maka jagalah pandanganmu dan jika kamu berada diantara manusia maka jagalah lisanmu.
2. Ingatlah dua hal dan lupakan dua hal: adapun dua hal yang perlu kamu ingat adalah Allah Swt dan kematian, sedangkan dua hal yang perlu kamu lupakan adalah kebaikanmu kepada orang lain dan kejelekan orang lain terhadapmu.¹⁷
3. Janganlah kamu bersandar dancinta pada dunia, pandanglah dunia sebagai jembatan.
4. Janganlah memandang apa yang ada di tangan orang (milik orang lain) dan bersikaplah dengan akhlak yang baik terhadap semua orang.
5. Kerjakanlah sholat diawal waktu dan tunaikanlah sholat walau berada dalam kondisi tersulit.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988), hlm. 114.

¹⁷ M. Ali Ash Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 388.

6. Berusahalah menghindarkan dirimu dari bakaran api neraka selama engkau belum yakin selamat darinya.
7. Jika engkau mendurhakai Allah, maka carilah carilah tempat sehingga engkau tidak dilihat oleh Allah dan Malaikat-Nya.¹⁸

Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung makna dan hikmah yang sangat mendalam, dan sangat penting dalam melaksanakan tugas di bumi ini serta menjaga dan memelihara hubungan dengan Allah dan juga sesama manusia.

Dari beberapa penjelasan oleh para Mufasirin dapat diambil kesimpulan, betapa bahayanya syirik dan betapa pentingnya nasehat dari Luqman sebagai orangtua yang baik dan betapa pentingnya rasa syukur terhadap Allah .

B. Ajaran Yang Terkandung Dalam Surat Lukman Ayat 13 Tentang Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak

1. Orang Tua Mengajarkan Kepada Anak Jangan Mensekutukan Allah SWT

Tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itulah orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam pendidikan anak-anaknya. Orangtua memiliki peranan yang sangat kuat dan penting dalam pendidikan anak, terlebih lagi dalam pendidikan Islam. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-nya surat Lukman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹⁸ Mohseen Qaraati, *Seri Tafsir Untuk Anak Muda: Surah Luqman*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 39-41

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Lukman:13).¹⁹

Adapun makna yang terkandung di dalam ayat 13 tersebut adalah menceritakan tentang Lukman yang memberikan nasehat kepada anaknya jangan mempersekutukan Allah . yakni yang berkaitan dengan pendidikan tauhid.

Selanjutnya, peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua lah yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua lah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atukah buruk. Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi bagi jiwa anak. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan generasi muda saat ini tidak terlepas dari

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 654.

kelengahan bahkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam hal ini orang tua berperan dalam mengimplementasikan makna yang terkandung dalam surat Lukman ayat 13 di atas tentang pendidikan aqidah.

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar anak sejak dini mengenal Tuhan yang menciptakan alam semesta termasuk manusia dan diri anak itu sendiri. Pendidikan tauhid bertujuan agar anak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Perlu dijelaskan bahwa yang dilarang ialah mempersekutukan Allah dengan sesuatu, hal inilah yang dibahas tentang akidah? Dalam Islam ada satu kaidah hukum yang menyatakan النهي عن الشيء أمر بضده (*Larangan terhadap sesuatu itu berarti perintah terhadap kebalikan sesuatu itu*).²⁰ Jadi kalau yang dilarang musyrik, maka orang diperintah mentauhidkan (mengesakan) Allah. Larangan musyrik terhadap anak sudah barang tentu sebelumnya sudah melalui proses pembentukan keimanan yang kokoh kuat melalui pendidikan. Sebab tidak mungkin orang melarang orang lain terutama anaknya terhadap sesuatu perbuatan tanpa diketahui terlebih dahulu tentang hal dilarangnya.

Oleh karena itulah sejak baru lahir anak telah dikenalkan dengan Tuhan Allah, dengan cara membisikkan kalimat adzan pada telinganya, sebagai pendidikan utama dan pertama setelah lahir didunia. setelah anak mulai bisa berbicara, beraktivitas mandiri diperkenalkan dengan sifat-sifat Allah terutama

²⁰Abdul Hamid Hakim, “*As Sulam*”, Juz II, (Jakarta: As Sa’diyah Putra, 2000), hlm. 14.

sifat kasih sayang Allah kepada manusia terutama anak-anak, dengan menghafalkan surat al Ikhlas dan sebagainya. Anak diajak mengenal ciptaan Allah dalam wujud alam semesta yang berada disekitar kehidupan anak, pepohonan yang hijau, sawah terbentang luas, buah-buahan yang nikmat cita rasanya, semuanya anugerah Allah untuk manusia. Dan pada gilirannya anak akan mengenal jati dirinya, kedudukannya di hadapan Allah dan di hadapan sesama manusia dan makhluk lainnya.

Ahmad Musthofa Al-Maragi menyatakan: “*Dholim*” yang terdapat dalam surat Lukman ayat 13 mengandung pengertian yaitu “meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya”. Kedholiman besar ketika orang menyamakan antara Dzat yang tidak ada kenikmatan kecuali dari pada-Nya, yakni Allah SWT. dengan makhluk yang tidak mampu memberi kenikmatan kepada siapapun, yakni patung atau berhala”.²¹

Aqidah yang kuat akan menjauhkan manusia dari syirik atau mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lainnya. Dan manusia dalam hidupnya memiliki prinsip yang tegas sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi saw. dan kita ucapkan setiap saat: *رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً ورسولاً* (Aku rela Allah Tuhanku, Islam agamaku, dan Nabi muhammad adalah nabi dan utusan Allah). Sebagaimana hadits dari al Abbas bin Abdul Mutholib,

²¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 21*, diterjemahkan dari “Tafsir Al-Maragi” oleh Bahrin Abu Bakar, Hery Noer, dan Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 81.

bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda, diriwayatkan oleh Muslim:

ذاق طعم الإيمان, من رضي بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد رسولاً

Artinya: *(Akan menikmati lezatnya beriman orang yang rela bahwa Allah Tuhannya, Islam agamanya, dan Muhammad adalah utusan Allah).*²²

Bila di analisa pernyataan “hai anakku”, menunjukkan bahwa pendidikan Lukman menggunakan pendekatan cinta kasih. Aqidah (keimanan yang kuat) adalah kunci dari keberagamaan seseorang, dan itu akan diperoleh melalui pendidikan dan latihan secara tekun dan terus menerus, baik melalui pendidikan keluarga, atau pendidikan formal, misalnya di Madrasah, Sekolah, pesantren, bisa juga melalui pengajian di majelis-majelis ta’lim.

Banyak orang lalai terhadap pendidikan aqidah untuk anak-anaknya, mereka menganggap itu kurang penting dan bahkan akan mengganggu perkembangan kepribadian anak dan menurunkan prestasi anak dalam pendidikan. Realita menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak memiliki bekal untuk mengantar anaknya menjadi manusia yang baik, yang berguna bagi mereka nanti, baik di masa tua atau sesudah meninggal dunia.

²²Abil Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairie an Naisaburie, “*Shohih Muslim*”, Juz: I, (Beirut Libanon: Darul Fikri), hlm. 41.

Secara ringkas, intisari pelajaran dalam Surah Luqmân tersebut adalah sebagai berikut:

1. Disyari'atkannya agar orang tua memberikan pendidikan dan wasiat kepada anak-anaknya tentang apa yang dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat.
2. Wasiat itu harus dimulai dari persoalan tauhid dan peringatan dari syirik, karena syirik merupakan kezhaliman serta ketidak-adilan yang akan menghapuskan amal.

Selanjutnya, menurut analisa penulis, Lukman al Hakim seorang pendidik terutama terhadap anak-anaknya, sehingga diabadikan di dalam al Qur'an tentang hal-hal yang esensi dalam sistim pendidikan Lukman, yakni berupa rumusan tujuan pendidikan yang jelas, menggambarkan sistematika pendidikan serta penjenjangan yang berkelanjutan, sejak lahir sampai anak menjadi manusia seutuhnya, yaitu berkaitan dengan pendidikan tauhid.

2. Memberi Nasehat yang Baik dan Lembut.

Luqman adalah seorang manusia pilihan yang namanya dikisahkan dalam al-Qur'an. Kisah yang diabadikan adalah mengenai pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, yang ingin kita petik dari kisah Luqman adalah mencakup substansi makna pendidikan yang dilakukannya yang sesuai untuk masa kehidupan dunia kekinian.

Secara sederhana metode Luqmanul Hakim dengan anaknya ini dapat dikatakan dengan "metode pendidikan dengan nasehat". Dan tentunya metode ini harus diiringi dengan metode "pendidikan dengan teladan". Keteladanan yang

baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasehat tidak akan membekas kepada anaknya dalam jangka waktu yang lama.²³

Dengan demikian, hendaknya orang tua menjadi teladan (uswah) dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak untuk shalat, sedangkan orang tuanya asik dengan pekerjaan. Bahkan tidak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.

Menurut penulis, pada ayat di atas, Luqman memberi pelajaran awal secara khusus kepada anaknya mengenai ketauhidan. Ketauhidan memiliki nilai lebih dan merupakan dasar dalam segala keilmuan. Semestinya pula pada pendidikan modern sekarang. Konsep tauhid mendapat perhatian besar oleh pelaku pendidikan. Nilai-nilai ketauhidan harus diajarkan sejak kecil dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan tingkatan usia seorang anak. Jika hal ini dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, maka akan menjadi bekal paling berharga bagi seorang anak dalam kehidupan dunianya.

Panggilan Luqman kepada anaknya tersebut, "*hai anakku*", mencirikan ungkapan yang indah dan tulus dari seorang ayah kepada si buah hatinya. Sebagaimana pula telah dianjurkan dalam syariat agama Islam yang menjadikan kewajiban bagi orang tua untuk memberi nama (panggilan) yang indah kepada anaknya. Karena nama juga sebagai do'a dan akan terus melekat pada diri seorang

²³Abu Fahmi Huaidi, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 158.

manusia. Namun, agar nasehat seorang ayah dapat diterima oleh anak, maka orang tua harus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anaknya. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan konsep pendidikan keislaman.

Dengan demikian, surah Luqman ayat 13 memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Ayat tersebut juga berkaitan dengan firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya:“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS Al-An’am: 82).²⁴

Berdasarkan uraian ini, penulis berpendapat bahwa peran orang tua terhadap Aqidah pada anak adalah orang tua harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Sebab surah Luqman ayat 13 tersebut menggambarkan bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik dalam memberikan pengajaran kepada anak, yaitu memulainya dengan keteladanan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Luqman sebagai mana dikisahkan dalam ayat diatas. Disamping itu, kita tidak boleh luput dalam mengulanginya untuk member nasehat. Hal ini

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 200.

dikarenakan dalam mengajar harus banyak menasehati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut ibadah kepada Allah SWT.

3. Komunikasi Yang Efektif Terhadap Anak

Setiap anak lahir mempunyai potensi tertentu, untuk itu para ahli ilmu jiwa mengakui bahwa anak mempunyai potensi untuk berkembang, namun disaat anak masih bayi sangat besar ketergantungannya dengan orang lain, terutama orang tuanya. Semenjak lahir anak membawa potensi fitrah tetapi sekaligus memiliki kelemahan-kelemahan. Untuk itu keluarga harus berusaha mengembangkan fitrah dan potensi diawal pertumbuhannya dan berusaha agar kelemahannya yang terbawa sebagai tabiat manusia tidak tumbuh melebihi pertumbuhan fitrah dan potensinya.²⁵ Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan fase perkembangan anak, sebab fase awal anak berkembang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dan keluarga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan awal anak.²⁶

Pengaruh keluarga khususnya orang tua kepada anak sangatlah besar, untuk itu di dalam membimbing dan memberi nasehat pada waktu yang sesuai sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan potensi anak. “Orang tua harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak-anak dapat menerima dan terkesan dengan nasehatnya”.²⁷ Pemilihan waktu yang tepat untuk menasehati berguna untuk memantapkan pemikiran anak, meluruskan prilakunya yang

²⁵ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hlm. 33-34.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

²⁷ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 59.

menyimpang serta membangun kepribadian yang bersih dan sehat. Oleh karena itulah orangtua perlu menjalin komunikasi yang efektif terhadap anak-anaknya agar bimbingan dan nasehat yang diberikan kepada anak-anaknya dapat diterima oleh sang anak.

Komunikasih yang efektif terhadap anak juga telah dicontohkan oleh Lukman ketika memberikan pengajaran kepada anaknya, seperti yang terdapat pada kalimat لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar).

Menurut analisa penulis, dari segi anak didik ungkapan beliau tersebut dapat mengandung arti bahwa sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh anak didik tidak hanya sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Anak didik diajak berdialog dengan menggunakan potensi pikirnya agar potensi itu dapat berkembang dengan baik. Komunikasi efektif antara Luqman dan anaknya mengisyaratkan bahwa hendaknya seorang pendidik menempatkan anak didiknya sebagai objek yang memiliki potensi fikir. Artinya orangtua harus mengerti tentang fase perkembangan anak, agar apa yang disampaikan orangtua dapat diterima oleh anak. Dengan demikian, ungkapan lukman yang memberikan argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang dapat menimbulkan rasa kehati-hatian di diri anak didik dalam melakukan kewajiban kepada Allah serta usaha untuk menghindar dari persoalan yang dilarang, sehingga dengan demikian materi pendidikan lebih mudah diterima anak

didik. Hal ini menggambarkan bahwa lukman sangat mengerti tentang kondisi anak yang di fase awal pertumbuhannya.

Dengan demikian, diharapkan bagi para orangtua diawal pertumbuhan anak, untuk senantiasa memberikaan argumentasi yang jelas ketika memberikan nasehat atau bimbingan tentang sesuatu yang baik dan buruk. Di samping itu, orang tua senantiasa mengisi kehidupan anak dengan hal-hal yang baik yang dimulai dengan pengembangan keagamaan agar anak dapat tumbuh dan menjadi bagian bagi pembentukan kepribadiannya. Terutama menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada diri anak. Apabila orangtua mengalami kegagalan dalam mendidik anak di awal pertumbuhannya, maka akan sulit untuk merubah perilaku anak yang telah dibentuk oleh lingkungannya.

4. Kecerdikan kedua orangtua dalam menanamkan aqidah pada anak

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Malahan keluarga sebagai pusat pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan di keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran.²⁸

Menurut Zakiah Drajat keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak . Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amat penting, karena ibu yang mengatur menjadikan rumah tangganya menjadi surga

²⁸Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hlm. 4.

bagi anggota keluarganya, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya.²⁹

Lebih lanjut Daradjat mengemukakan bahwa diantara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara suami istri dan diantara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian, penerimaan, penghargaan, kepercayaan dan kasih sayang yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapatlah dihindarkan berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing atau salah seorang suami istri.³⁰

Setidaknya ada dua peran utama orangtua dalam keluarga, yaitu berperan sebagai pemimpin, dan berperan sebagai pendidik. Berkaitan dengan peran orangtua atau ayah dan ibu dalam membentuk keharmonisan keluarga dalam kedudukannya sebagai pemimpin, Schleifer seperti dikutip Syafaruddin, menegaskan bahwa keberadaan ayah dalam keluarga adalah merupakan simbol keamanan, karena kewibawaan dan kekuatannya merupakan ekspresi kecintaan bagi semua anggota keluarga. Sedangkan ibu adalah merupakan symbol bagi kasih sayang yang menyebabkan pada seluruh atmosfir keluarga.³¹

²⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 47.

³⁰*Ibid.* hlm. 48.

³¹Syafarudin, dkk, *Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 176

Dalam konteks peran atau fungsi orang tua dalam pendidikan anak terlebih-lebih pendidikan Islam, maka orang tua atau sebuah keluarga muslim berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai-nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Dalam hal keyakinan agama, sesungguhnya anak memang sangat memerlukan penanaman nilai-nilai kebaikan dan akhlak terpuji.³²

Secara umum, tugas dan tanggung jawab orang tua dirumah tangga yang terkait dengan upaya mendidik anak untuk mengembangkan kepribadiannya, diantaranya adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan akhlaknya, dengan cara mencintai nabi, mencintai keluarga, dan mengajar baca tulis Al-Qur'an. Mengajar anak untuk mencintai Nabi berarti juga mencintai ajaran Islam yang dibawah Nabi. Mencintai ajaran Islam tentu saja senantiasa mengamalkannya.

Demikian pula mencintai ayah dan ibu serta saudara dalam keluarga dengan penuh kasih sayang. Dan membaca Al-Qur'an menjadi bukti kedalaman iman. Sebab, hakikat iman itu adalah selamat dan sejahtera. Dengan terdengar bacaan suara Al-Qur'an, dapat dibedakan antara keluarga Muslim dan non Muslim.³³

Secara terperinci, setidaknya terdapat sepuluh cara yang dapat dilakukan ayah-ibu sebagai bentuk-bentuk peranannya untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak terutama membangun karakter anak yang baik, antara lain yaitu:

³²*Ibid.*, hlm. 179.

³³*Ibid.*, hlm. 180.

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama. Yaitu ayah ibu yang baik akan melakukan secara sadar untuk merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas ke ayahbundaan. Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
- b. Mengevaluasi cara ayah ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari seminggu. Yaitu ayah ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang dilalui bersama anak-anaknya.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik, yaitu setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Oleh karena itu ayah-ibu harus mampu mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam segala hal.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami. Yaitu ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.
- e. Menggunakan bahasa karakter. Yaitu anak dapat mengembangkan karakternya jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk.
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang. Yaitu ayah dan ibu memberikan hukuman kepada anak dengan hukuman yang mendidik ketika anak melanggar batasan atau rambu-rambu moral atau karakter.

- g. Belajar untuk mendengarkan anak. Yaitu ayah-ibu perlu selalu untuk mendengarkan keluh kesah anak-anaknya. Sehingga dapat dicarikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Yaitu ayah-ibu perlu membantu anak dalam menyiapkan diri untuk menghadapi semua yang berkaitan dengan sekolahnya.
- i. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. Yaitu ayah-ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu makan malam bersama anak misalnya, hal itu bisa dilakukan setidaknya sekali sehari. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.³⁴

Dengan demikian, bentuk peranan orang tua dalam menanamkan akidah bagi anak-anaknya adalah tugas orang tua di samping sebagai ayah yang memegang tanggung jawab penuh terhadap kebutuhan jasmani anak, juga sebagai pendidik yang berkewajiban untuk membimbing, mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak-anaknya.

Pada hakikatnya tugas mendidik anak tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Sekalipun anak dimasukkan ke lembaga sekolah, tugas dan tanggung jawab mendidik tetap melekat pada orang tua. Sebab, pendidikan di sekolah hanya merupakan sebagai bantuan dan peringan beban orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Disamping itu, keluarga juga merupakan sebagai wadah

³⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 145-147.

sosialisasi anak, dengan ini anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan dirinya, mencontoh pola tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Dikarenakan keluarga adalah merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi. Jadi peranan ayah dan ibu adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.³⁵

Menurut Hasan Langgulung, tanggung jawab orang tua dalam proses sosialisasi harus dimulai semenjak kanak-kanak masih bayi. Ibu dan bapak lah yang merupakan agen sosialisasi satu-satunya pada masa itu, apa yang dikatakan, dibuat, atau dilarang oleh orang tua akan diturut si anak dengan segala senang hati. Tetapi kalau si anak memperhatikan ada pertentangan antara tingkah laku orang tuanya, maka si anak menjadi bingung, akhirnya hal tersebut akan menjadi sebab si anak membantah dan mendurhakai orang tuanya.³⁶

Lebih jelasnya, tanggung jawab jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak setelah lahir belum bisa berbuat apa-apa, semua kebutuhannya masih bergantung pada kedua orang tuanya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Sehingga apabila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

³⁵Kamrani Buseri, *Loc.Cit*, hlm. 6.

³⁶Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 51.

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan cara memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir dari hidup muslim.³⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapatlah dipahami bahwa ada dua peran utama orang tua dalam keluarga, yaitu berperan sebagai pemimpin, dan berperan sebagai pendidik. Karena kewibaaannya dan kekuatannya ayah menjadi simbol keamanan keluarga. Sedangkan Ibu merupakan simbol bagi kasih sayang yang menyebar pada seluruh anggota keluarga. Begitu juga dengan kemampuan orang tua dalam mendidik dan memimpin adalah termasuk sifat kodrati setiap orang tua. Kemudian kemampuan tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari faktor pendidikan dan pengalaman orang tua masing-masing. Untuk mencapai tujuan yang menjadi harapan orang tua, tentunya bagi orang tua juga tidak sama dalam menerapkan seni memimpin dan mendidik anaknya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Dan yang terpenting, kewajiban orang tua dalam mendidik anak tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Selebihnya adalah marilah menjadi pendidik dan sekaligus penunjuk jalan yang benar-benar bisa mendekatkan pada kebenaran dan menjauhkan anak dari kebatilan yang mematikan, yang dapat mengancam anak bisa terjerumus kelembah api neraka yang bahn bakarnya batu dan manusia.

Dengan keEmpat tugas orangtua diatas semoga dapat menghasilkan anak yang bermamfaat buat dirinya, keluarganya, dan negara terutam untuk Agamanya.

³⁷Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 64-65.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran surat Lukman ayat 13 pada dasarnya mengajarkan pendidikan aqidah (tauhid) yang merupakan hal paling pokok yang semestinya diajarkan kepada anak. Perkara ketauhidan merupakan dasar sebelum mengajarkan perkara-perkara lainnya. Disinilah letak keteladanan orang tua terhadap anaknya harus diperhatikan. Tanpa sadar, proses penanaman nilai ini sangat menentukan masa depan kehidupan bagi anaknya.
2. Peranan orang tua dalam Menanamkan Aqidah pada anak menurut konsep Al-Qur'an surat Lukman ayat 13 yaitu orang tua berperan dalam memberikan pendidikan aqidah tauhid pada anak. Dan hal tersebut dilakukan pada landasan panggilan kasih sayang, agar hati anak luluh dan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tua. Disamping itu orang tua harus memiliki keteladanan yang baik, dan tak henti-hentinya terus-terus menasehati, sebab ini merupakan metode yang dilakukan oleh Lukman dalam mendidik anaknya sebagaimana pesan yang terkandung dalam surat Lukman ayat 13 tersebut. Selanjutnya, dalam bergaul kepada anak-anaknya para orangtua harus berlaku santun, sehingga terjalin hubungan komunikasi yang efektif terhadap anaknya.

B. Saran-saran

Sebagai saran dari kesimpulan di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Penafsiran bukanlah kebenaran yang mutlak, melainkan hasil penggalian akal fikir manusia. Tidak ada yang lebih mengetahui makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an kecuali pembuat *syara'* itu sendiri. Oleh karena itu surat Lukman ayat 13 ini patut untuk terus digali makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut terlebih-lebih dalam kaitannya dengan pendidikan Islam terhadap anak. Dengan harapan ditemukan konsep pendidikan Islam pada anak yang sesuai dengan keinginan pembuat *syara'* itu sendiri.
2. Selanjutnya, penulis ingin memberikan sedikit saran kepada para pembaca. Khususnya yang telah menjadi seorang ayah atau ibu dari putra dan putrinya. Umumnya kepada stakeholder pendidikan. Utamakan perhatian pada pendidikan ketauhidan pada seorang anak. Pendidikan ketauhidan merupakan hal yang urgen dan paling mendasar dalam kehidupan anak. Jangan samakan pola pendidikan kita yang Islami dengan pola pendidikan barat. Dengan pendidikan tauhid yang benarlah anak dapat tumbuh menjadi orang yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Surat Al-Baqarah An-Nas*, Jakarta: PT Grafindo, 2002.
- Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Aida Mj, *Ilmu Pendidikan*, Semarang: Putra Sanaya, 2005.
- Abil Husain Muslim bin al Hajjaj al Qsyairie an Naisaburie, “*Shohih Muslim*”, Juz: I, Beirut Libanon: Darul Fikri.
- Abu Fahmi Huaidi, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Abudinata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abudinata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Abdul Hamid Hakim, “*As Sulam*”, *Juz II*, Jakarta: As Sa’diyah Putra, 2000.
- Abdullah Bin’ Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Abdurrahman Hasan Habanakah, *Pokok-Pokok Aqidah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 21*, diterjemahkan dari “Tafsir Al-Maragi” oleh Bahrun Abu Bakar, Hery Noer, dan Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Ahmad Musthofa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Chabib Thoha. Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN walisongo Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Surabaya: Jaya Sakti, 1989.
- H. Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an I-L*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Hamdani Ihsan, A, Fu'ad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Hamla, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja INDO Persada, 2008.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pstaka Al-Husna, 1985.
- Hasan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Diterjemahkan dari “ Tafsir Ibnu Katsir” oleh Salaim Bahreisy, Kuala Lumpur: Victory Agaencie, 1994.
- Ibnu Manzhur, *Lissanul 'arab*, IX/311: aqidah.
- Ibnu Tamiyah, *Kemurnian Akidah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul ayat*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1990.
- Kusnedi, *Akidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006.
- M. Ali Ash Shabury, *Cahaya Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume II*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Qurish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Cet.18*, Bandung: Mizan, 1998.

- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia*, Jakarta, tp, 1990.
- MPR RI, *Panduan Permusyawaratan UUD Dasar 1945 dan Ketetapan MPR RI*, Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Moseen Qaraati, *Seri Tfasir Untuk Anak Muda: Surah Luqman*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Muhammad Abduh, *Ada Surga Di Rumahku: Potret Rumah Tangga Mukmin*, Diterjemahkan dari "Bayutuna Kaifa Yajibu An-Tkuna" oleh Ahmad Yaman: Jakarta: Kautsr, 2010.
- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Peter Salim A.M dan Yani Salim. B.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Perss, 1991.
- R.H Widada dan Icuk Prayogi, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Tim Pentang Pustaka, 2010.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung: Cv Diponegoro, 1993.
- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Lur Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Sopiana dan Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islami, 2002.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Beirut: Dar Al-fikr, 1991.

WJS. Poerwadarminto, *KBBI*, Balai Pustaka: Amirko, 1984.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2013.

Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa Raya, tt.

Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*: Ruhama, 1994.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **Rediansyah**
Nim : 14 201 00108
Tempat Tanggal Lahir : Pulopadang, 12 Mei 1995
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-3
Alamat : Pulopadang Kecamatan Lingga Bayu, Kabupaten
Mandailing Natal

2. Orang Tua
 - a. Nama Ayah : **Alinur**
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Nama Ibu : **Ramlah**
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumahtangga
 - e. Alamat : Pulopadang Kecamatan Lingga Bayu, Kabupaten
Mandaling Natal

3. Jenjang Pendidikan
 - a. SD Negeri Pulopadang Simpang Gambir, tamat tahun 2007.
 - b. SMP Negeri 1 Simpanggambir, tamat tahun 2010/2011.
 - c. SMK Negeri 1 Panyabungn, tamat tahun 2013/2014.
 - d. Masuk Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Tahun 2014.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : ~~008~~ /In.4/E.7a/PP.009/ /2019 , September 2019

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judulan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **H. Ali Anas Nasution, M.A** (Pembimbing I)
2. **Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd** (Pembimbing II)
Di Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

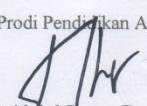
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan usulan dosen penasehat akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut:

Nama : **Rediansyah**
NIM : **14 201 00108**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Peranan orangtua dalam menanamkan akidah pada anak menurut al-Qur'an surah Luqman ayat 13**

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi yang dimaksud.

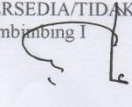
Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I


H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II


Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 198751020 200312 1 003